



## Peran Komunikasi Pendidikan Sebagai Kesatuan Dalam Pembelajaran

Oleh:

I Nyoman Sueca

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: inyomansueca64@gmail.com

### Abstract

*Communication education has a quite important position both in terms of scientific communication and from the scientific side of education. In terms of scientific communication, the study of educational communication will enrich and expand the field of communication science studies, more than the coverage that has existed so far. The existence of a study of education communication as a science itself does indeed still need in-depth testing, especially related to the aspects of ontology, epistemology, and its axiology. Education is a noble agenda in all countries because through State education will be able to prepare the young generation who have a sense of nationalism and patriotism and have the ability to survive and compete in global relations. Education is the most appropriate way to continue and pass on the noble values that become the identity and personality of the nation and cultural inheritance (The transmitting of social culture) from one generation to the next.*

*Communication as the process of sending and receiving messages is a form of transferring information. A teacher who acts as the sender of the message will convey the message to the students. The messages received by students are then developed and continued and elaborated in person and in pairs and in groups. The response given by students becomes a note for the teacher including the critical questions of the students which require the teacher to find new information. If this process occurs in learning then communication plays a function as the development of knowledge not only for students but also educators themselves.*

**Keywords:** *Communication Education and Learning Unit*

### I. Pendahuluan

Komunikasi pendidikan merupakan sebuah kajian baru dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan pendidikan keseluruhan pelosok nusantara. Belum banyak masyarakat atau pihak-pihak yang terkait secara mendalam untuk mengembangkan komunikasi pendidikan sebagai suatu bidang kajian seperti halnya komunikasi organisasi, komunikasi politik, komunikasi bisnis dan komunikasi pemasaran. Komunikasi pendidikan memiliki posisi yang cukup penting baik dari



segi keilmuan komunikasi maupun dari sisi keilmuan pendidikan. Dari sisi keilmuan komunikasi, kajian komunikasi pendidikan akan memperkaya dan memperluas bidang kajian ilmu komunikasi, lebih dari cakupan yang telah ada selama ini.

Secara spesifik kajian komunikasi pendidikan turut memperkuat aspek aksiologi dari ilmu komunikasi. Manfaat dari ilmu komunikasi akan semakin perkukuh keberadaan ilmu komunikasi itu sendiri karena manfaatnya bisa dirasakan oleh banyak orang dalam hal mereka yang menggelut dalam dunia pendidikan lebih-lebih pendidik sebagai pengembang pendidikan di sekolah-sekolah. Keberadaan kajian komunikasi pendidikan sebagai ilmu sendiri memang masih perlu pengujian yang mendalam terutama terkait aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologinya. Untuk sementara, kajian komunikasi pendidikan lebih bersifat ketrampilan praktis/*practice skills* yang digunakan untuk menunjang dan memperlancar pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran itu yang dilakukan pendidik di sekolah untuk mengembangkan pendidikan. Pendidik dan masyarakat di samping komunikasi pendidikan sebagai kesatuan dalam pembelajaran untuk mengembangkan pendidikan juga dikenal adanya psikologi pendidikan, teknologi pendidikan, dan sosiologi pendidikan. Menurut (Ahmadi dalam Nofrion, 2018:40) menyatakan bahwa psikologi pendidikan mempunyai peran komplementer bagi pemikiran pendidikan. Sosiologi pendidikan memandang pendidikan, segala pendidikan dari sudut struktur sosial masyarakat dan psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari sudut tahap perkembangan pribadi manusia.

Komunikasi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan adalah bentuk pemindahan informasi. Seorang guru yang bertindak sebagai pengirim pesan akan menyampaikan pesan kepada peserta didik. Pesan yang diterima oleh peserta didik lalu dikembangkan dan dilanjutkan serta dielaborasi secara pribadi maupun berpasangan dan berkelompok. Respon yang diberikan oleh peserta didik menjadi catatan bagi guru termasuk pertanyaan-pertanyaan kritis peserta didik



yang mengaruskan guru mencari informasi baru. Jika proses ini terjadi dalam pembelajaran maka komunikasi memainkan fungsi sebagai pengembangan pengetahuan tidak hanya bagi peserta didik tapi juga pendidik sendiri. Fungsi komunikasi sebagai pengembangan pengetahuan lebih banyak ditemukan dalam pembelajaran langsung (*direct learning*) yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Pendidikan merupakan agenda mulia di semua Negara karena melalui pendidikan Negara akan bisa mempersiapkan generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme serta memiliki kemampuan untuk bertahan dan bersaing dalam pergaulan global. Pendidikan merupakan cara yang paling tepat untuk meneruskan dan mewariskan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas dan kepribadian bangsa serta pewarisan budaya (*The transmitting of sosial culture*) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan juga merupakan cara ampuh untuk menanamkan nilai-nilai dan etika serta sikap/kepribadian yang relevan dengan nilai-nilai filosofis bangsa (Pancasila) dan agama. Semua agenda mulia pendidikan tersebut tidak akan bisa terwujud tanpa adanya komunikasi diantara para pelaku pendidikan. Oleh sebab itulah penulis menekankan bahwa dalam konteks pendidikan, komunikasi juga berfungsi sebagai pengembangan sikap dan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus suatu bangsa. Dalam praktiknya pengembangan sikap dan nilai-nilai ini lebih banyak dilakukan melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*) dan keteladanan.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis data penelitian ini mempergunakan jenis data kualitatif. Sumber primer dan sekunder merupakan sumber data penelitian ini. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan. Jenis data primer dikoleksi berdasarkan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama, namun berasal dari sumber kedua. Data sekunder diperoleh dari sumber



dokumenter yang meliputi: arsip-arsip dari lembaga baik pemerintah maupun non pemerintah, literatur, jurnal, data statistik dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian.

Data dalam penelitian ini sebagian besar diambil oleh peneliti yang ditunjang dengan pedoman wawancara. Sehingga yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti sendiri turun ke lapangan dalam menggali data dan pada saat yang bersamaan peneliti melakukan proses pengolahan, yang meliputi reduksi data, klasifikasi dan interpretasi data. Selain itu peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yang digunakan untuk mengarahkan wawancara supaya tetap dalam batasan-batasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Teknik observasi dalam penelitian ini difokuskan pada observasi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan yang menuju pada perubahan dalam ikatan-ikatan yang terbentuk secara historis sebagai wahana mewujudkan ketrikatan dalam kehidupan beragama yang dijadikan obyek observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori dan satuan sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan. Adapun proses analisis data deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan klasifikasi, reduksi, dan interpretasi. Klasifikasi data merupakan tahapan pengelompokan data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data selama menggali data di lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001:193) pada bagian akhir analisis selama pengumpulan data dilakukan penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data. Data yang terkumpul baik dari informan, situasi, maupun dokumen ditetapkan.

### **III. Pembahasan**

#### *3.1 Peran Komunikasi Pendidikan*



Komunikasi sebagai suatu proses pertukaran ide, pesan dan kontak, serta interaksi sosial termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia bisa mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, membina kerja sama, saling mempengaruhi, bertukar ide dan pendapat, serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya. Bisa dikatakan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, dan apabila manusia tidak berkomunikasi dengan yang lain akan tersesat dalam pergaulan sosial.

Secara umum pendidikan diartikan sebagai upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial budayadan Ipteks yang bermuara pada pembentukan pribadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, dan berbudi luhur. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idialisme nasional dan keunggulan professional serta kompetensi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan Negara (Natrawidjaja dalam Nofrion, 2018:41). Landasan formal dan oprasional tentang pendidikan dapat kita temukan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sehubungan dengan rumusan pendidikan diatas, seorang pakar pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung “Bapak Akhmad Sudrajat dalam Wordpress.com. menekankan tiga poko pikiran utama yang terkandung di dalamnya pendidikan; 1) usaha sadar dan terncana; 2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya;



dan 3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

a. Usaha Sadar dan Terencana

Pendidikan sebagai usaha sadar menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Oleh karena itu, di setiap level manapun, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional, regional/provinsi dan kabupaten maupun institusional/ sekolah serta oprasional (proses pembelajaran yang dilakukan guru). Berkenaan dengan pembelajaran (pendidikan dalam arti terbatas), pada dasarnya setiap kegiatan pembelajaran pun harus direncanakan terlebih dahulu sebagai mana disyaratkan dalam Permendikbud RI No. 22 Tahun 2016 (kurikulum 2013)

b. Mewujudkan Suasana Belajar dan Proses Pembelajaran Agar Peserta Didik Aktif Mengembangkan Potensi Dirinya

Pokok pikiran yang kedua ini terdapat adanya pengerucutan istilah pendidikan menjadi pembelajaran. Jika dilihat secara sepintas, seolah-olah pendidikan lebih dimaknai dalam *setting* pendidikan formal semata (persekolahan). Terlepas dari benar atau tidaknya pengerucutan makna ini, pada pokok pikiran kedua, saya menangkap pesan bahwa pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang bercorak pengembangan (developmental) dan humanis, yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi didik, bukan bercorak pembentukkan yang bergaya behavioristik. Selain itu, saya juga melihat ada dua kegiatan utama dalam pendidikan yaitu :

1) Mewujudkan Suasana Belajar

Berbicara tentang mewujudkan suasana pembelajaran, tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk menciptakan lingkungan belajar, diantaranya mencakup : (a) lingkungan fisik, seperti : bangunan sekolah, ruang kelas, ruang perpustakaan,



ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, taman sekolah, dan lingkungan fisik lainnya ; (b) lingkungan sosiopsikologis (iklim dan budaya belajar/akademik) seperti komitmen, kerja sama, ekspektasi prestasi, kreativitas, toleransi, kenyamanan, kebahagiaan, dan aspek-aspek sosio-emosional lainnya, yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

Lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, keduanya didesain agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensinya. Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan guru, disini tampak jelas bahwa ketrampilan guru dalam mengelola kelas (*classroom management*) menjadi sangat penting dan disini pula tampak bahwa peran guru lebih diutamakan sebagai fasilitator belajar siswa.

## 2) Mewujudkan Proses Belajar Mengajar Kondusif

Upaya untuk mewujudkan suasana pembelajaran lebih ditekankan untuk menciptakan kondisi dan prakondisi agar siswa belajar, sedangkan proses pembelajaran lebih mengutamakan pada upaya bagaimana mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa. Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan guru, maka guru dituntut untuk dalam mengelola pembelajaran (*learning management*), yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran tentang Standar Proses dalam Permendikbud.

Sama seperti dalam mewujudkan suasana pembelajaran, proses pembelajaran pun seyogianya didesain agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, dengan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dalam bingkai model dan strategi pembelajaran aktif (*active learning*), ditopang oleh peran guru sebagai fasilitator belajar.

c. Memiliki Kekuatan Spiritual Keagamaan, pengendalian Diri, Kepribadian, Kecerdasan, Akhlak Mulia, serta Ketrampilan yang Diperlukan Dirinya, Masyarakat, Bangsa, dan Negara



Pokok pikiran yang ketiga ini, selain merupakan bagian dari definisi pendidikan sekaligus menggambarkan pula tujuan pendidikan nasional kita, yang sudah dimiliki dan lengkap. Di sana tertera tujuan yang berdimensi ketuhan-an, pribadi dan sosial. Artinya, pendidikan yang dikehendaki bukanlah pendidikan sekunder, bukan pendidikan individualistik dan bukan pula pendidikan sosialistik, tetapi pendidikan yang mencari keseimbangan diantara ketiga dimensi.

Berdasarkan uraian diatas, kita meihat bahwa dalam definisi pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003, tampaknya tidak hanya sekedar menggambarkan apa pendidikan itu, tetapi memiliki makna dan implikasi yang luas tentang siapa sesungguhnya pendidikan itu, siapa peserta didik (siswa) itu, bagaimana seharusnya mendidik, dan apa yang ingin dicapai oleh pendidikan. Setelah dibahas tentang komunikasi dan pendidikan, maka dapat dirumuskan pengertian komunikasi pendidikan adalah suatu bidang kajian praktis dan terapan yang focus pada penerapan teori dan konsep komunikasi yang ditujukan pada peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran serta sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan dan pembelajaran.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa komunikais pendidikan adalah sebuah bidang kajian komunikasi dan ketrampilan praktis yang ditujukan untuk menunjang pelaksanaa pendidikan dan pembelajaran. Komunikasi pendidikan dalam buku ini akan lebih difokuskan pada komunikasi yang dipraktikkan oleh pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran baik komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagaio interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Namun karena komunikais pendidikan membawa nama besar komunikasi, maka semua teori-teori dan konsep –konsep komunikasi yang relevan dan mendukung praktik pendidikan dan pembelajaran menjadi bahasan dalam komunikasi pendidikan. Dengan demikian, dapat disarikan bahwa komunikasi pendidikan adalah suatu kajian yang membahas teori-teori dan konsep-konsep komunikasi serta penerapannya dalam praktik pendidikan dan pembelajaran. Komunikais pendidikan juga dapat



digunakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang berkaitan dengan aspek-aspek komunikasi.

Effendy (dalam nofrion:2018:55) menjelaskan bahwa pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia yaitu pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan, tujuan komunikasi bersifat umum sedangkan tujuan pendidikan bersifat khusus. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa komunikasi pendidikan akan menjelaskan praktik-praktik pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas ditinjau dari teori-teori dan konsep-konsep komunikasi. Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran akan lebih efektif jika didukung oleh penerapan teori-teori dan konsep-konsep komunikasi. Dalam suatu pembelajaran yang merupakan jantungnya pendidikan (*the heart of education*), akan ditemui suatu system yang terdiri dari komponen-komponen satu sama lain saling mempengaruhi seperti yang telah dikupas dalam subbab model-model komunikasi. Komponen-komponen tersebut yaitu pendidik (komunikator), peserta didik (komunikan), materi pelajaran (pesan /informasi), alat, media, dan sumber belajar yang digunakan pendidik (media), perubahan pengetahuan/ sikap/ketrampilan (efek), respons/tanggapan/pertanyaan peserta didik (umpan balik/feedback), gangguan selama pembelajaran seperti cuaca, kondisi ruangan, kibisingan, maupun gangguan yang berasal dari diri peserta didik sendiri seperti rasa malas, mengantuk, dan bosan. Dalam praktik pendidikan dan pembelajaran, komunikasi tidak hanya mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien namun juga komunikasi berkontribusi dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran. Contohnya banyak peserta didik yang malas ataupun bosan selama pendidik menjelaskan suatu materi pelajaran maka dengan pendekatan komunikasi dapat dicari penyebab dan solusinya. Salah satunya bisa disebabkan oleh



suara guru yang kurang lantang dan ekspresif, amka guru harus mengubah suaranya agar lebih lantang, berintonasi variatif, serta ekspresif. Dengan demikian, komunikais pendidikan memiliki peran yang cukup strategis dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tidak hanya sebatas tujuan-tujuan yang bersifat “cognitive oriented” semata tetapi juga tujuan pembelajaran yang fokus pada pengembangan sikap dan ketrampilan. Sehingga keberadaan komunikais pendidikan harus mendapatkan apresiasi dari semua pihak terutama praktisi pendidikan karena komunikais pendidikan adalah bentuk sinergitas antara dua bidang ilmu yang slaing menguntungkan.

Dengan demikian, berbicara tentang komunikasi pendidikan maka akan meliputi beberapa ruang lingkup kajian yaitu:

- 1) Pembahasan tentang teori-teori dan konsep-konsep ilmu komunikais yang relevan dan terkait dan terkait dengan praktik pendidikan terutama pembelajaran yang melibatkan peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar.
- 2) Pembahasan tentang bentuk-bentuk interaksi terjadi di dalam pembelajaran yang dibangun oleh kontak dan komunikasi antara peserta didik dan pendidik serta anatra peserta didik dengan peserta didik lainnya.
- 3) Penerapan teori-teori dan konsep-konsep ilmu komunikasi secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan dengan suatu perencanaan yang matang serta disengaja.
- 4) Penerapan teor-teori dan konsep-konsep ilmu komunikasi dalam memecahkan permasalahan-permasalahan pendidikan terutama permasalahan pembelajaran.

### 3.2 Pembelajaran Sebagai Proses Komunikasi

Pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam pendidikan yang didalamnya terjadi kegiatan belajar dan mengajar. Tanpa pembelajaran sulit dicapai tujuan-tujuan pendidikan, baik pada tataran tujuan pendidikan nasional (*aims*),



tujuan pendidikan pada tataran satuan pendidikan/mata pelajaran (*goals*), maupun tujuan pendidikan pada tataran materi pelajaran tertentu (*objective*).

Belajar dapat dikatakan sebagai aktivitas seumur hidup manusia normal. Dalam kacamata Islam, belajar (dalam artian menuntut ilmu) merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan semenjak dari ayunan sampai ke liang lahat. Banyak para ahli yang mencoba membuat sebuah definisi belajar yang lahir dari pemikiran dan hasil pengolahan informasi yang mendalam. Belajar dapat disebut sebagai “*learning is an activity undertaken by a person to acquire the necessary competencies in life*” atau sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan.

Robert M. Gagne, penulis buku klasik *Principle of Instructional Design* mendefinisikan belajar sebagai “*a natural process that leads to changes in what we know, what we can do, and how we behave*”, artinya belajar dipandang sebagai proses alami yang dapat membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan, dan perilaku seseorang (Pribadi, 2011:6). Meyer dalam Smith dan Ragan (2003:2) lebih menegaskan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman”. Definisi yang disampaikan oleh Meyer tersebut mencakup beberapa konsep penting, yaitu:

- 1) Durasi perubahan tingkah laku bersifat relative permanen
- 2) Perubahan terjadi pada struktur dan isi pengetahuan orang yang belajar
- 3) Penyebab terjadinya perubahan pengetahuan dan perilaku adalah pengalaman yang dialami oleh siswa, bukan pertumbuhan atau perkembangan dan dapat berlangsung dalam situasi formal maupun informal.

Banyak ahli yang mencoba merumuskan definisi belajar dan sudah dikenal luas oleh masyarakat. Diantaranya Hergenhahn dan Olson (2008: 8) yang mengatakan bahwa belajar adalah “perubahan tingkah laku atau potensi perilaku yang relative permanen dan berasal dari pengalaman”. Shunk (2009:2) menjelaskan bahwa belajar adalah “... *an enduring change in behavior, or in the capacity to*



*behave in a given fashion, which result from practice or other forms of experience*”, yang artinya belajar adalah perubahan tingkah laku atau kemampuan dengan cara tertentu sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Senada dengan hal ini, Burns dalam Danim (2010:106) mengatakan bahwa belajar merupakan perubahanj perilaku yang relative permanen dan ahli berikutnya yaitu Gadne dalam Saam (2010:46) menyatakan bahwa belajar adalah perubahaj tingkah laku kea rah yang lebih baik.

Jika dianalisis secara cermat, sepertinya definisi belajar menurut ahli dari luar negeri tersebut, hampir sama dengan definisi belajar yang dikemukakan oleh ahli dari dalam negeri (Indonesia). Sanjaya (2011: 229) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dari definisi tersebut, sanjaya takpak menekankan kepada perubahan yang bersifat positif dan hal lain yang mana hal ini tidka dinyatakan tega soleh ahli lain.

Berdasarkan berbagai definisi belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku dari hasil interaksi dan proses yang disengaja (*intentional learning*), bersifat permanen yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

### 3.3 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran sebagai “*a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning*“. Artinya, pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dnegan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Dalam definisi yang lebih luas, (Smith dan Ragan dalam Nonfion 2018:57) menyatakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi serta kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik. Konsep pembelajaran juag dicantumkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 20 bahwa



“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Kegiatan atau aktivitas pembelajaran dilaksanakan tentunya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam istilah lain disebut kompetensi. Gagne (2005) dalam Pribadi (2009:12-13) menjelaskan bahwa ada lima aspek yang menjadi tujuan pembelajaran sebagai hasil belajar/kopetensi yaitu :

- a. Informais verbal (*verbal information*) yang ditandai dengan kemampuan siswa memberi respons verbal setelah diberikan stimulus verbal seperti menyebutkan, menjelaskan, serta mengingatna menghafal sesuatu.
- b. Keterampilan motorik (*psychomotor skill*) yang ditandai dengan aktivita fisik baik dengan alat maupun tidak serta disadari juga oleh aktivitas mental karena unsur mental akan menentukan bagaimana seseorang melakukan sesuatu denga baik dan benar.
- c. Sikap (*attitude*) yang ditandia dengan keyakinan dan pilihan seseorang yang akan mempengaruhi cara seseorang bertindak dalam menghadapi sebuah situasi dan kondisi.
- d. Keterampilan intelektual (*intellectual skill*) yang ditandia dengan kemampuan seseorang melakukan aktivitas kognitif yang unik. Keterampilan ini juga berkaitan dengan kemampuan menggunakan konsep dan aturan dalam mengatasi permasalahan. Keterampilan ini lebih tinggo dari sekedar mengingat dan menghafal.
- e. Strategi kognitif (*cognitive strategy*) merupakan kopetensi tertinggi dari taksonomi yang dikemukakan oleh Gagne. Kemampuan ini merupakan kemmapuan metakognitif yang diperlihatkan dalam bentuk kemmapuan berpikir tentang proses berpikir (*think how to think*) dna belajar bagaimana belajar (*learn hoe to learn*).

Untuk mewardahi tercapainya tentutam hasil belajar setelah dilaksanakan suatu pembelajaram, maka diperlukan reformasi interaksi dan aktivitas belajar dan



reformasi paradig guru dan strategi pembelajaran agar kegiatan yang dilaksanakan mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

#### IV. Simpulan

Komunikasi sebagai suatu proses pertukaran ide, pesan dan kontak, serta interaksi sosial termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia bisa mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, membina kerja sama, saling mempengaruhi, bertukar ide dan pendapat, serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya. Bisa dikatakan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat

Pendidikan merupakan agenda mulia di semua Negara karena melalui pendidikan Negara akan bisa mempersiapkan generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme serta memiliki kemampuan untuk bertahan dan bersaing dalam pergaulan global. Pendidikan merupakan cara yang paling tepat untuk meneruskan dan mewariskan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas dan kepribadian bangsa serta pewarisan budaya (*The transmitting of sosial culture*) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Secara umum pendidikan diartikan sebagai upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial budayadan Ipteks yang bermuara pada pembentukan pribadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, dan berbudi luhur. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional dan keunggulan profesional serta kompetensi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan Negara.

#### Daftar Pustaka

Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.



Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktik)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Ami. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nofrion Sikumbang. 2011. *How to be a Great Public Speaker*. Padang: Rios Multitama.

Nofrion. 2018. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.